

MAKALAH KULIAH KERJA LAPANGAN 1 JAWA TIMUR - BALI
KAJIAN HISTORIS SOSIAL DAN KULTURAL
PURE BATUAN SUKAWATI



Disusun Oleh:

Zulkarnain

PRODI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2010

AFTAR ISI

Halaman judul.....	i
Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi.....	iii
BAB I Pendahuluan.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan.....	3
1.4 Manfaat.....	4
BAB II Pembahasan.....	5
2.1 Deskripsi Objek Pure Batuan.....	5
2.2 Kajian Sejarah.....	8
2.3 Kajian Sosial.....	15
2.4 Kajian Budaya.....	19
BAB III Penutup.....	22
3.1 Kesimpulan.....	22
3.2 Saran.....	23
Daftar Pustaka.....	24
Lampiran.....	25

KAJIAN HISTORIS SOSIAL DAN KULTURAL PURE BATUAN SUKAWATI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan masyarakat Hindu Bali tidak bisa dipisahkan dari keberadaan pure. Pure merupakan tempat peribadatan bagi masyarakat Bali yang beragama Hindu. Mayoritas penduduk Pulau Bali yang beragama Hindu dan konsistensi masyarakat Bali dalam menjaga adat istiadatnya membuat posisi pure semakin sakral dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali yang beragama Hindu. Pure kemudian tidak semata-mata hanya menjadi tempat pemujaan kepada Sang Pencipta, tapi juga menjadi sarana aktualisasi sosial dan budaya masyarakat Bali¹. Banyak upacara adat diselingi dengan berbagai pertunjukan kesenian seperti bermacam-macam sendra tari, serta dalam pelaksanaan upacara adat terjadi interaksi sosial yang intens antar masyarakat di Pulau Bali secara umum.

Mayoritas penduduk di Pulau Bali yang memeluk agama Hindu, membuat suasana di Pulau Bali kental dengan suasana agama Hindu. Baik adanya upacara-upacara yang banyak dijumpai di hampir semua tempat di Bali, sampai pada keberadaan pure bagi penduduk Pulau Bali yang

¹ Sugriwa, I Gusti Bagus. *Semreti Budaya Hindu Bali* hal 65

kedudukannya masih sangat disakralkan². Meskipun arus modernisasi kuat menerpa hampir semua masyarakat di Bali, namun adat istiadat masih dijunjung dengan tinggi. Fenomena yang cukup unik jika melihat pemandangan *pure pure* di Bali bisa berdiri berdampingan dengan pusat-pusat keramaian. Bahkan *Pure* kini menjadi salah satu tujuan wisata yang menarik cukup banyak wisatawan untuk mengunjungi *Pure batuan*.

Salah satu *pure* yang bisa bersanding harmonis dengan pusat peradaban tersebut adalah *pure batuan*. Terletak di Sukawati yang merupakan salah satu daerah yang suasana seninya masih sangat terasa. *Pure batuan* bisa bersanding tanpa ada tarik menarik antara kepentingan seni, bisnis pariwisata dan kepentingan peribadatan umat. Bisa dikatakan di *pure batuan* kegiatan keagamaan, kesenian dan pariwisata bisa berjalan beriringan tanpa saling menimbulkan kerugian satu sama lain. Terciptalah kebersamaan yang harmonis diantara berbagai kepentingan tersebut.

Sangat menarik untuk meneliti lebih jauh mengenai *pure batuan* ini. Baik deskripsi fisiknya ataupun analisis yang bisa membawa kita untuk bisa lebih mengetahui tentang *pure* ini. Inilah yang mendorong kami untuk membuat makalah yang membahas tentang *pure batuan Sukawati*. Makalah ini juga sebagai kelanjutan dari kunjungan KKL di *pure batuan* yang telah dilaksanakan di semester dua. Makalah ini juga sekaligus menjadi laporan hasil observasi kami dalam KKL I di *pure batuan*. Sebagai makalah

² Sutra, Nakan Made Madra. *Hindu diantara agama agama*. Hal 36

dan laporan diharapkan kunjungan KKL 1 ke Bali bisa didokumentasikan secara tertulis.

BAB II

A.Deskripsi Pure Batuan sukawati

Pure batuan adalah salah satu dari banyak pure yang ada di bali. Pure ini sehari hari digunakan sebagai tempat sembahyang umat hindu, juga digunakan sebagai tempat menggelar upacara upacara keagamaan. Pure batuan juga dijadikan sebagai pusat dari kegiatan keagamaan yang ada di desa adat batuan sukawati. Dari mulai upacara upacara rutin harian sampai upacara upacara besar seperti upacara ngaben. Pure batuan bersanding dengan pure pure besar seperti pure tanah lot, ulu watu ataupun pure besakih sebagai pure yang dikenal luas oleh wisatawan asing maupun domestik yang datang ke bali.

Pura Puseh Desa Batuan secara administrasi terletak di Dusun Tengah , Desa Batuan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar Propinsi Bali. Untuk mencapai pure ini bisa dilakukan dengan menggunakan kendaraan umum maupun kendaraan pribadi karena terletak di pinggir jalan raya Denpasar - Gianyar dengan jarak kurang lebih 100 meter dari pertigaan

Desa Batuan ke arah barat. Pura ini terletak di sebelah barat kota Kabupaten Gianyar dengan jarak 13 kilometer sedangkan dari kota Denpasar berjarak 16 kilometer. Letak pura dekat dengan lokasi pasar seni sukawati yang biasa dijadikan tempat belanja bagi wisatawan.

Pura batuan terletak di bagian utara pemukiman penduduk atau di bagian hulu yang mempunyai batasan yaitu : bagian utara berbatasan dengan sebuah Sekolah Dasar , di sebelah timur pemukiman penduduk dan Pura Lumbung, di sebelah selatan terdapat jalan raya yang menghubungkan Desa Batuan dengan Desa Singapadu dan desa lainnya, sedangkan di selatan jalan raya terdapat Bale Wantilan untuk kegiatan yang berkaitan dengan Pura Puseh Desa Batuan. Di sebelah barat pura terdapat sebuah bangunan yang dipergunakan untuk melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan pura tersebut. Tidak jauh dari lokasi pura sekitar 100 meter kearah barat terdapat sungai Bakang yang merupakan anak sungai Oos sedangkan disebelah timur pura mengalir sungai Batuan anak dari sungai Petanu.

Pura Desa dan Pura Puseh di desa adat Batuan adalah tempat suci yang dimiliki oleh Warga Desa Adat Batuan, Sukawati – Gianyar, Bali. Kedua Pura ini adalah bagian dari konsep “Khayangan Tiga” yang diajarkan oleh Mpu Kuturan sekitar abad ke-10 kepada masyarakat Hindu Bali kala itu. Pura yang termasuk Khayangan Tiga adalah Pura Desa sebagai tempat pemujaan Dewa Brahma, Pura Puseh untuk pemujaan Dewa Wisnu, dan Pura Dalem

untuk pemujaan Dewa Siwa. Pura Desa dan Pura Puseh Batuan ini didirikan pada tahun Isaka 944 (1020 Masehi). Hampir mencapai 1000 tahun umurnya.

Tidak semua bangunan yang ada di sini termasuk bangunan asli, ada beberapa yang telah mengalami renovasi. Bangunan meru, bale-bale, kori agung dan patung-patung adalah beberapa yang masih merupakan bangunan asli dari pure batuan, bangunan ini menunjukkan betapa kentalnya ornamen Bali di pura ini. Di areal parkir pura, kita bisa melihat sebuah stage yang merupakan tempat dilakukannya pertunjukan tarian berupa Tari Gambuh ataupun tari Rejang sutri. Kemudian di halaman tengah pura terdapat satu bale panjang yang disebut dengan Bale Agung dan Bale Kulkul (kentongan). Bale bale berfungsi sebagai tempat diadakannya upacara baik adat maupun keagamaan yang membutuhkan tempat terbuka yang luas yang dapat digunakan untuk berkumpul banyak orang..

Di halaman ini juga terdapat sebuah pintu masuk tinggi khas Bali yang disebut Kori Agung, yang diapit oleh banyak patung penjaga berbentuk patung raksasa. Fungsi Kori Agung adalah pintu tempat keluar masuknya para dewa yang disimbolkan dengan acara berupa pratima (patung kecil). Di sebelah Kori Agung terdapat 2 pintu kecil sebagai tempat keluar masuknya umat ke dalam halaman utama pura. Di halaman utama pura terdapat beberapa bale pengiyasan dan meru tumpang tiga sebagai simbol dari pura

Batuan. Terdapat juga bangunan Padmasana sebagai tempat pemujaan kepada Sang Hyang Widhi.³

B. Kajian Historis Pure Batuan

Pure Puseh Batuan yang dibangun megah dan terletak di utara Desa Batuan mempunyai sejarah yang panjang. Lokasi pura berada di sisi utara Desa Batuan yang merupakan lahan dengan berbagai pertimbangan matang, arah utara dipilih karena merupakan tempat suci (kaja=luwan dan kelod=teben). Di Pura Batuan terdapat peninggalan-peninggalan arkeologi, yaitu berupa batu-batu alam yang diperkirakan berasal dari zaman prasejarah. Fungsi dari batu-batu alam yang ditemukan yaitu digunakan untuk pemujaan pada kekuatan alam dan pemujaan kepada roh nenek moyang.

Datangnya pengaruh budaya Hindu ke Bali tidak mengabaikan atau meninggalkan pengaruh budaya yang telah ada di Bali, tetapi kemudian terjadi asimilasi dan alkulturasi budaya sehingga dapat dimanfaatkan

³ Sugriwa, I Gusti Bagus. *Sejarah Falsafah Agama Hindu Bali hal 19*

sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan⁴. Hingga kini batu-batu alam yang terdapat di dalam pura digunakan sebagai tempat pemujaan baik pemujaan terhadap dewa-dewa Hindu maupun terhadap roh nenek moyang. Tempat pemujaan dewa-dewa Hindu maupun roh nenek moyang itu dikenal dengan nama pura. Pura dalam bahasa sansekerta yaitu pur yang berarti benteng, ibu kota, istana atau kerajaan. Berdasarkan data dilapangan, penggunaan kata Hyang untuk menyebutkan bangunan suci ditemukan di Desa Batuan, Kecamatan Sukowati, Kabupaten Gianyar. Contoh penggunaan kata Hyang pada Pure Batuan adalah sebagai berikut : Hyang Tiba, Hyang Lingga, Hyang Yoni, Hyang Isung, Hyang Ngadeg, Hyang Soka.

Bangunan suci berupa Hyang ini menyimpan benda-benda arkeologi kuno seperti, arca ganesa, arca perwujudan dan lain-lain. Selain peninggalan-peninggalan tersebut, di Hyang Tiba atau Pure Hyang Tiba terdapat gapura yang berdiri dengan megah di bagian timur (depan). Pada gapura ini terdapat dua arca gajah di bagian barat (belakang) dan dua arca lembu sebagai dwarapala. Pada batu ambang pintu gapura terdapat relief yang berupa kronogram berupa bulan, mata, panah, dan gajah. Relief tersebut dapat dibaca sebagai angka tahun : 1258 Saka, bulan bernilai 1, mata bernilai 2, panah bernilai 5, gajah bernilai 8. Untuk mengetahui angka tahun Masehinya dapat ditambah 78 sehingga menjadi tahun 1266 Masehi.⁵

⁴ Mantra, I. P. *Bali Sosial Budaya dan Modernisasi* hal 83

⁵ Sugriwa, I Gusti Bagus. *Sejarah Falsafah Agama Hindu Bali* hal 34

Sumber-sumber sejarah yang ada di Pura Batuan dapat mengungkap eksistensi sejarah pura tersebut. Sumber-sumber sejarah itu berupa prasasti, seni arca (ikonografi) dan bangunan kuno berupa gapura yang berada di mandala jeroan. Bangunan kuno berupa gapura itu telah dipugar pada tahun 1986. Pada salah satu pelinggih di Pure Batuan terdapat 7 lembar prasasti tembaga dengan ukuran panjang 40 cm, lebar 9 cm, dan tebal 0,1 cm, ditulis dengan huruf Jawa Kuno dan bahasa Jawa Kuno dengan angka tahun 944 Saka.

Akibat perjalanan waktu yang panjang menyebabkan sedikitnya jumlah sumber tertulis yang ditemukan di Pure Batuan. Sumber tertulis itu kemungkinan telah hilang datanya. Tradisi penulisan mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan keberadaan pura belum populer pada masa itu. Data tertulis penting yang berhubungan dengan Pura Batuan adalah prasasti Baturan. Adapun isi pokok dari prasasti Baturan adalah keluhan orang-orang Desa Baturan untuk memohon keinginan kepada raja Sri Dharmawangsa wardanamarakata Pangkaiastanotunggadewa karena telah berjasa menjaga kebun milik raja. Keluan-keluan orang Desa Baturan antara lain mengenai :

1. Pekerja-pekerja sang raja (buncanghaji) merasa berat/susah (ram) menjaga, mengerjakan perkebunan sang raja, (makmitan kebwan paduka haji)

2. Mereka merasa kurang mampu menyelenggarakan upacara pemujaan untuk tempat suci (sang raja) di Baturan, *ateher macabuncanghaji ikanang pangudwang bhatara I baturan, manghanaken caru pamuja.*
3. Mereka merasa berat untuk membawa palbur ke Japura (Wijayapura, ibu kota kerajaan), *ateher ning mikul ikal palbur mare Japura, mangkana rasa ni panambah nikang karaman i baturan....*

Dengan adanya permohonan dari karaman di Baturan yang disampaikan kepada sang raja, maka sang raja Marakata mengeluarkan prasasti Baturan yang berangka tahun 944 Saka dan menetapkan hal-hal seperti jenis-jenis pajak yang harus dibayar oleh karaman i baturan sesuai dengan pekerjaan atau mata pemcaharian masing-masing. Selain itu juga disebutkan tentang sabungan ayam pada saat upacara sebanyak tiga seet, (*kunang yan manawunga ing pangudwang makatang tlung marahatan, tan pamita ring nayakan saksi, mwang sawung tunggur.....*)

Perlu diketahui bahwa selama pemerintahan raja Marakata mengeluarkan 4 buah prasasti yaitu : prasasti Baturan tahun 944 Saka (tahun 1022 Masehi), prasasti Serai AI = Bila I tahun 945 Saka (tahun 1023 Masehi), prasasti Buwahan E tahun 947 Saka (tahun 1025 Masehi), Prasasti Tengkulak A tahun 945 Saka (tahun 1023 Masehi) yang menyebutkan pertapan Amarawati, wihara Gunung Kawi. Prasasti baturan adalah prasasti yang paling banyak menerangkan tentang pure batuan. Dan nama pure

batuan sendiri berasal dari kata baturan yang kemudian mengalami perubahan menjadi batuan.

Selain data prasasti tersebut di atas, untuk menelusuri sejarah Pura Puseh Desa Batuan dapat dipergunakan data lapangan yaitu seni arca (ikonografi) dan bangunan (arsitektur). Berdasarkan sejumlah arca yang ditemukan di pura tersebut dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis yaitu : arca perwujudan, arca dwarapala, arca binatang, arca memegang ayam, lingga dan benda-benda seperti : kepala kala, kotak peripih dan lain-lain. Setiap arca yang ada mempunyai makna yang berbeda beda. Semisal arca dwaarapala yang merupakan arca perwujudan penjaga pure yang menandakan bahwa pure batuan merupakan tempat yang sakral. Sehingga tidak sembarangan orang bisa masuk ke dalam kuil. Selain itu arca arca binatang yang ada biasanya menandakan binatang binatang yang disucikan seperti sapi ataupun garuda yang beberapa merupakan perlambang hewan kesayangan para dewa.

Untuk mengetahui periodisasi seni arca (ikonografi) yang ditemukan di Pura Puseh Desa Batuan, kiranya perlu dikemukakan pembabakan seni arca di Bali berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Berdasarkan hasil penelitian seni arca di Bali dapat diklasifikasi sebagai berikut⁶ :

1.Seni arca periode Hindu Bali (abad VIII – X Masehi)

⁶ Soebandi, Ketut. *Sejarah pembangunan pure di bali hal 71*

2.Seni arca periode Bali Kuno (abad X – XIII Masehi)

3.Seni arca periode Bali Madya (abad XIII- XIV Masehi)

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan seni arca yang tersimpan di Pura Puseh Desa Batuan dapat dikelompokkan ke dalam seni arca periode Bali Kuno (abad X – XIII Masehi). Hal ini dapat diketahui berdasarkan ciri-ciri atau gaya yang dapat diketahui dari masing-masing arca yang ada di pura tersebut. Misalnya arca perwujudan, arca memegang ayam, dan ada beberapa arca yang berasal dari periode (abad XVII – XVIII Masehi) yaitu arca kinara-kinari.

Mengenai bangunan kuno (gapura) yang terdapat di Pura Puseh Desa Batuan seperti yang telah dikemukakan ada dua hal yang harus dipecahkan yaitu kapan gapura itu dibangun dan raja siapa yang memrintah pada masa itu. Untuk menjawab permasalahan itu sangat sulit, karena kurangnya data yang didapatkan di lapangan. Data yang terkumpul hanya struktur bangunan yang hancur berupa fragmen terdiri atas kemuncak bangunan, menara sudut, simbar, antefik, bagian sudut, umpak, batu berelief, dan batu-batu lepas lainnya.

Dari sejumlah unsur bangunan yang ditemukan kemudian dilakukan pemugaran dengan mengambil perbandingan bangunan-bangunan kuno yang ada di desa Batuan antara lain Gapura Canggih, Hyang Tiba. Dengan studi tersebut dapat dilakukan pemugaran seperti yang dapat kita saksikan

sekarang. Kemudian untuk mengetahui kapan gapura itu dibangun tentunya akan mengambil perbandingan dengan bangunan yang sudah diketahui masa pendiriannya seperti misalnya Hyang Tiba yang berasal dari tahun 1258 Saka (tahun 1336 Masehi) karena bangunan tersebut mempunyai unsur-unsur yang sama. Dengan demikian bangunan gapura di Pura Puseh Desa Batuan mempunyai jaman yang sama dengan gapura Pura Hyang Tiba.

Untuk mengetahui pendirian bangunan suci pure batuan di Desa Batuan kiranya tidak bisa terlepas dengan prasasti Baturan tahun 944 Saka. Karena dalam prasasti itu disebutkan bahwa karaman i baturan ditugaskan untuk memelihara/penyelenggaraan pemujaan pada bangunan suci. Dengan mendapat tugas seperti itu mereka merasa keberatan dan mohon supaya dibebaskan dari pajak, maka dikeluarkan prasasti oleh raja Marakata tahun 944 Saka. Jadi dengan demikian mudah dipahami bahwa sebelum dikeluarkan prasasti oleh raja Marakata sudah terdapat bangunan suci. Untuk sementara dapat disimpulkan bahwa bangunan suci lebih dulu dibangun apabila dibandingkan dengan prasasti Baturan tahun 944 Saka, mungkin bentuk bangunannya sangat sederhana dan diberi nama Hyang mengingat bangunan suci yang ada disekitar itu bernama Hyang seperti yang telah disebutkan dimuka. Apabila diperhatikan tinggalan-tinggalan arkeologis yang terdapat di Pura Puseh Desa Batuan sekarang sudah mengalami beberapa kali perubahan atau pembaharuan seperti saat ini, dan berasal dari

beberapa periode secara berkesinambungan dari abad X hingga XIII- XVIII Masehi

2.3 Kajian sosial pure Batuan

Bermasyarakat adalah sebuah interaksi antar manusia dalam satu wilayah tertentu. Dan dalam interaksi tersebut menimbulkan pola laku yang beragam dalam tiap wilayahnya. Bahkan mungkin tiap daerah akan menciptakan pola laku yang berbeda-beda, semua tergantung pada kesepakatan bersama dalam wilayah tersebut. Umumnya kondisi ini merupakan warisan pola laku secara turun-temurun. Yang kemudian terus berkembang mengikuti pergerakan jaman. Ada yang mampu menjaganya menjadi satu khasanah budaya dan ada yang mengabaikannya bahkan menggantinya dengan pola laku yang baru yang menurut kesepakatannya mungkin dirasa lebih tepat dalam mengakomodasikan beragam kepentingan yang juga berkembang seiring waktu.

BALI, merupakan salah satu wilayah yang memiliki pola lakunya sendiri yang mungkin berbeda dengan daerah lain, entahlah. Tak berani mengatakan unik karena mungkin nilai suatu keunikan merujuk pada banyak tata cara pandang yang tak ada batasannya satu sama lainnya. Khususpun mungkin tidak, karena mungkin ada pola laku yang jauh bisa dikatakan lebih khusus selain yang terjadi di masyarakat Bali. Jadi apapun sebutannya nantinya terserah pada yang mengamati dan yang memberikan julukan. Masyarakat Bali hanya akan senantiasa menjalani apa adanya, seperti yang

dipahami dan terus berkembang seiring berkembangnya tingkat intelektual masyarakatnya.

Masyarakat Bali adalah masyarakat tradisional. Oleh karena itu jika merujuk pada istilah tradisional maka semestinya pola laku yang berkembang adalah pola laku yang terjadi secara turun-temurun dan berkesinambungan secara terus-menerus tanpa mengalami perubahan tatanan yang berarti. Sementara di Bali yang berkembang belakangan ini adalah pola laku yang memang sudah ada secara turun-temurun namun masih senantiasa menyesuaikan diri pada perkembangan keadaan lingkungan dan jamannya. Bali tidak diam dalam pola pikir lama tapi selalu berubah menyesuaikan waktu. Bali adalah satu pola pikir dan laku yang sangat fleksibel⁷.

Kehidupan sosial di Bali sedikit banyak telah terpengaruh budaya budaya yang masuk dari luar Bali. Posisi Bali yang merupakan pusat pariwisata di Indonesia telah menarik jumlah wisatawan yang sangat banyak baik dari mancanegara maupun dari dalam negeri. Banyaknya wisatawan yang masuk tentu mempengaruhi kondisi sosial masyarakat Bali yang setiap hari berhubungan dengan wisatawan dari mancanegara yang memiliki gaya hidup yang berbeda. Namun masyarakat Bali mampu mempertahankan identitasnya sebagai masyarakat yang mampu mempertahankan kehidupan sosialnya di tengah pengaruh yang datang dari luar.

⁷⁷ Mantra, I. P. *Bali Sosial Budaya dan Modernisasi* hal 120

Kondisi Bali yang merupakan daerah pariwisata yang vital membuat banyak masyarakat Bali menggantungkan hidupnya dari sektor ini⁸. Mulai dari pemandu wisata, pengrajin souvenir, sampai penyedia jasa akomodasi dan transportasi di Pulau Bali. Namun begitu nilai-nilai kebersamaan masih terjaga dengan sangat baik di masyarakat Bali. Di samping mengurus urusan urusan pribadi, masyarakat Bali masih meluangkan waktu dan tenaga untuk melakukan kegiatan bersama-sama. Misalnya saat diadakan kerja bhakti membersihkan pura atau saat mempersiapkan segala kebutuhan upacara, kebersamaan masyarakat Bali terlihat dengan jelas.

Salah satu contoh dari kebersamaan masyarakat Bali yang erat dapat dilihat saat pelaksanaan kerja bhakti atau kegiatan persiapan upacara adat atau keagamaan. Sehabis selesai melakukan kerja bersama maka seluruh masyarakat akan makan bersama sebagai tanda rasa syukur dan tanda kebersamaan. Semua warga desa berkumpul dalam satu tempat dan makan makanan yang sama. Serta memulai dan mengakhiri makan di waktu yang sama. Begitulah simbol kebersamaan masyarakat Bali. Menempatkan kegiatan keagamaan dan adat menjadi pusat dari kegiatan sehari-hari mereka dan menempatkan pura sebagai tempat untuk mewujudkan kebersamaan.

⁸ Manuba, E Adnyana. (1999). *Bali dan Masa Depan* hal 75

Pure batuan hubungannya dengan kondisi sosial masyarakat sekitar memiliki peran yang sangat besar. Salah satunya adalah sebagai objek tujuan wisata, terutama wisata spiritual yang biasanya mengunjungi pure-pure di seluruh pulau Bali. Kesempatan ini tentu dimanfaatkan dengan benar oleh warga sekitar sehingga warga bisa mencari penghidupan dari para wisatawan yang datang. Jadi bisa dikatakan pure batuan memiliki peran yang strategis dalam menopang penghidupan masyarakat yang hidup di sekitar pure⁹.

Pure batuan seperti pada umumnya pure-pure lain di Bali juga bisa dijadikan sebagai kontrol sosial yang efektif bagi masyarakat sekitar. Dengan adanya pure kehidupan masyarakat bisa berjalan dengan tertib dan teratur dikarenakan pengaruh yang ditimbulkan dari pure. Wilayah Sukawati yang merupakan salah satu wilayah dengan apresiasi seni yang tinggi membuat peran pure batuan makin dominan. Banyak warga yang mengharapkan bahwa pure batuan bisa menjadi kontrol yang baik bagi kehidupan sosial masyarakatnya yang majemuk, yang terdiri dari berbagai macam latar belakang yang berbeda. Pure batuan diharapkan bisa menjadi pemersatu yang baik antar golongan-golongan yang ada di wilayah batuan Sukawati.

c. Kajian budaya pure batuan

⁹ Ibid hal 105

Masyarakat Bali kaya akan kebudayaan. Akar kebudayaan yang berasal dari agama Hindu yang masih dipegang kuat membuat budaya Hindu ini sangat kuat mengakar di kehidupan masyarakat Bali. Kebudayaan inilah yang membuat Pulau Bali begitu dikenal oleh dunia. Meskipun arus kemajuan jaman dan modernitas begitu pesat, tapi masyarakat Bali masih melestarikan kebudayaan luhurnya. Terdapat begitu banyak aneka macam tari-tarian yang ada di Bali, dua yang terkenal adalah tari Pendet dan tari Kecak. Salah satu hasil budaya yang ada dan berkembang di Desa Batuan tempat Pura Batuan berada adalah tari Rejang Sutri. Tari ini khusus hanya ditarikan di Pura Batuan sebagai tari khas Desa Batuan.

Rejang Sutri adalah salah satu nama tarian yang terdapat di daerah Gianyar tepatnya di Desa Pakraman Batuan, Sukawati, Gianyar yang oleh masyarakat Batuan sangat di sakralkan keberadaannya. Rejang Sutri ditarikan oleh penari perempuan baik dari usia anak-anak, muda maupun tua. Dari sekian banyak tari Rejang sakral yang ada di Bali, Rejang Sutri di Desa Batuan memiliki keunikan atau gaya tersendiri yaitu mulai ditarikan/ ngawit masolah menurut Sasih Penanggalan Kalender Bali yaitu Sasih / bulan kelima (lima) dengan mencari hari/rahinan Kliwon, Kajeng Kliwon, Purnama ataupun Tilem sesuai Pawisik yang diterima oleh Pemangku Desa Batuan, dengan mempersembahkan beberapa sarana upacara dan upacara.

Pura Pura di Bali selain sebagai tempat peribadatan juga mendukung apresiasi kebudayaan masyarakat yang diturunkan turun temurun. Bahkan

bisa dikatakan bahwa pure sebagai penjaga dari kelestarian budaya warisan nenek moyang. Selain sebagai tempat untuk melestarikan kebudayaan, pure juga dijadikan sebagai ikon kebudayaan yang sangat dominan di Bali. Hal ini berkaitan dengan budaya masyarakat Bali yang hampir seluruhnya berasal dari ajaran agama Hindu. Sehingga tak heran jika pure di Bali disamping digunakan untuk acara keagamaan juga digunakan sebagai pusat kegiatan adat dan kegiatan kebudayaan¹⁰.

Awala mula keberadaan seni dan budaya yang mengakar di Desa Batuan bisa dilihat dari masa pemerintahan Srie Bagginda, beliau telah mendatangkan 200 (dua ratus) orang pilihan dari Klungkung untuk membangun Pure Batuan. Hanya yang betul-betul mempunyai keahlian didalam bidang kesenian dan kebudayaan yang membangun Pure ini.. Akhirnya sesuai dengan Candrasengkala : *Jato meguno rase tunggal*, yang berarti saka : 1639 = tahun 1717 M barulah selesai dibangun Puri Gerokgak yang diberi nama Puri Sukeluwih. Sejak masa itulah berkembangnya kesenian dan Kebudayaan di Desa Batuan yang amat tersohor, sehingga kemudian sampai merubah sebutan Desa Timbul menjadi Sukawati.

Selanjutnya kesenian serta kebudayaan di Desa Batuan selalu dapat berkembang dengan baik. Selalu lestari dan terjaga hingga saat ini, Dibawah ini adalah Pemangku adat/ Pemuka-pemuka desa, sejak Jaman

¹⁰ Ibid 126

Dinasti Warmadewa, Majapahit, Penjajahan Belanda, Pendudukan Jepang dan jaman Kemerdekaan sampai sekarang.

Adapun Pimpinan Desa antara lain¹¹ :

- | | |
|--------------------------|--|
| 1. Biksu Widia, | 2. Biksu Sukaji, |
| 3. Mamudri Gawang | 4. Ki Kebo Teruna, |
| 5. I Dewa Babi, | 6. Kiayi Anglurah Pekandelan Batulepang, |
| 7. Ki Kabetan, | 8. Bendesa Mas, |
| 9. Pula sari dll.nya, | 10. Dewa Meranggi/ Tegenungan, |
| 11. Dewa Gde Ketut Rai, | 12. Dewa Gde Ketut Oka, |
| 13. Dewa Gde Ketut Alit, | 14. Dewa Gd Seronggo, |
| 15. Dewa Gde Oka Ukiran, | 16. Anak Agung Gde Ngurah, |
| 17. Anak Agung Gde Raka | 18. Ida Bagus Wayan Tapa, |
| 19. anak Agung Gde Alit, | 20. Ida BAgus Muda, |
| 21. I Nyoman Saweg | 22. Tjokorda Gde Oka Karang. |

Para pemangku adat di atas bertugas sebagai kepala Pure, yakni orang yang bertanggung jawab atas pure Batuan. Selain itu Pemangku adat ini juga bertugas memimpin setiap upacara yang digelar di Pure ini. Pemangku adat diturunkan tidak dengan sistem keturunan tapi diganti dengan pengganti yang memenuhi syarat menjadi pemangku adat. Biasanya pengganti merupakan murid dari Pemanku adat.

¹¹ Soebandi, Ketut. *Sejarah pembangunan pure di bali hal 103*

BAB III

PENUTUP

Pure adalah tempat peribadatan umat hindu di Bali. Salah satu pure yang cukup terkenal adalah Pure Batuan yang merupakan salah satu pure yang telah berdiri sejak zaman Bali kuno. Usia pure ini hampir mencapai 1000 tahun. Meskipun usianya sudah mencapai seribu tahun, namun kondisi Pure ini masih cukup bagus dan masih terawat. Meskipun tidak semua bangunan Pure merupakan bangunan asli, hal ini tentu tidak terlalu membuat perbedaan yang besar.

Pure ini mempunyai keunikan sendiri dimana letak Pure yang dekat dengan pusat kota membuat pure ini sering bersinggungan langsung dengan

kehidupan modern. Berbeda dengan Pure pure lain semacam Ulu watu, Tanah lot ataupun besakaih yang terletak cenderung jauh dari pusat kota. Selain itu pure batuan terletak di kecamatan sukawati yang terkenal dengan berbagai aktivitas keseniannya. Banyak seniman pahat, patung, lukis dan sebagainya bermukim di sukawati, bisa dikatakan Pure batuan juga bisa dianggap sebagai Pure nya para seniman.

Pure ini banyak dikunjungi oleh para wisatawan setiap harinya. Kebanyakan para wisatawan tertarik dengan keindahan hasil kesenian dari pure ini. patung patung ataupun pahatan pahatan yang ada di pure ini memang terkenal sangat indah. Sehingga banyak wisatawan yang tertarik untuk mengunjungi pure ini. inilah yang membuat pure Batuan tidak kalah dengan pure yang lebih terkenal seperti Pure tanah lot, Uluwatu, Besakih ataupun Pure terkenal lainnya.

Dalam kehidupan sosial bali terutama kehidupan sosial masyarakat Sukawati, peran pure batuan memiliki peran yang penting sebagai penjaga tradisi yang mulai luntur di daerah pusat perkotaan. Daerah pusat kota yang banyak terjadi interaksi sosial dengan para wisatawan membutuhkan satu filter agar kebudayaan asli tidak tergesur oleh kebudayaan yang datang dari luar.

DAFTAR PUSTAKA

- Mantra, I. P. (1992). *Bali Sosial Budaya dan Modernisasi i*. Bali: Upada Sastra
- Manuba, E Adnyana. (1999). *Bali dan Masa depannya* Jakarta: Balai Pustaka
- Paterson, M. Robert. (1999). *Agama hindu budha*. Jakarta: Tbk Gunung Mulia
- Soebandi, Ketut. (1984). *Sejarah pembangunan pure di bali*. Bali: Karya Emas
- Soekmono. (2002). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta:kanisius 2002

Sugriwa, I Gusti Bagus. (1956). *Semreti Budaya Hindu Bali* Bali: Pustaka Balimas

Sugriwa, I Gusti Bagus. (1968). *Sejarah Falsafah Agama Hindu Bali* Bali: Pustaka Balimas

Sutra, Nakan Made Madra. (1997). *Hindu diantara agama agama*. Bali: Upada Sastra dan Yayasan Dipa

LAMPIRAN